

TEKNIK PENILAIAN FORMATIF ASPEK KOGNITIF MATA PELAJARAN PAI KURIKULUM MERDEKA

Fani Azfar¹, Zulva Nisaul Ulum², Abdur Rachman³

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Faniazfar@gmail.com¹ Zulvanisayl@gmail.com² Abdoelrachman993@gmail.com³

Abstract

This research was conducted to improve students' understanding and skills in Islamic Religious Education subjects. Formative assessment practices are useful for successfully teaching PAI material in the independent curriculum. In presenting the data, this research uses a qualitative descriptive approach, a type of library research through various sources related to the research topic. This research aims to measure and determine the level of student's understanding through formative assessment efforts on cognitive aspects of learning outcomes. The results obtained in this research indicate that implementing cognitive assessments in Islamic Religious Education learning can be carried out using portfolio assessment models, oral, written Penilaian, and project assessments.

Keywords: Formative Assessment, Cognitive Learning Outcomes, Islamic Education, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya, praktik asesmen formatif berguna untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran materi PAI dalam kurikulum merdeka. Pada penyajian datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis *library research* yakni melalui berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Adapun tujuan penelitian ini berfungsi untuk mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik melalui upaya penilaian formatif pada hasil belajar aspek kognitif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian asesmen kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dengan menggunakan model asesmen portofolio, Penilaian lisan, tertulis, maupun asesmen proyek.

Kata kunci: Penilaian Formatif, Hasil Belajar Kognitif, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang memiliki peran vital bagi keberadaan serta perkembangan dari sebuah negara. Maka dari itu, supaya dapat bersaing di era globalisasi saat ini, seluruh lapisan masyarakat wajib belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Pada Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia, pasal 31 ayat 1 menegaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”¹ Selain itu, pendidikan adalah kegiatan universal dengan tujuan untuk membentuk setiap siswa supaya mempunyai pengetahuan yang memadai dan berguna untuk lingkungan maupun masyarakat.

Diantara problematika yang ditemui pada ranah pendidikan saat ini ialah proses pembelajaran yang kurang memenuhi indikator-indikator ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Para siswa tidak diarahkan untuk selalu mengembangkan kemampuan berpikir mereka selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran di kelas hanya cenderung untuk menghafal.

Mereka dipaksa untuk selalu mengingat tanpa memahami maksud dan tidak diajarkan untuk mengkorelasikannya dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih pasif selama menjalani aktifitas pembelajaran.²

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan belajar. Termasuk di dalamnya yakni hal-hal yang menyangkut lingkungan belajar, metode atau strategi pembelajaran, kurikulum, latar belakang keluarga, motivasi, kualitas instruktur, media yang digunakan di kelas, serta disiplin belajar siswa. Disamping itu, termasuk juga aktifitas pembelajaran yang melibatkan antara pengajar dan pihak yang diajar, serta teknik maupun pendekatan yang harus saling mendukung dan bekerja sama.³

Adapun diantara *mapel* yang diajarkan dalam kurikulum merdeka yakni pelajaran PAI. Pendidikan Islam (PAI) adalah pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pada kurikulum 2013 sendiri, PAI diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keimanan siswa terhadap agama Islam, serta

¹ UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUNLIK INDONESIA 1945

² Idawati Idawati, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Kelas XI. IPA.I SMAN 2

Lengayang,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3774, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1058>.

³ Drs. Slameto, *BELAJAR & FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI*, cet 6 (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2020), 54.

untuk mengembangkan kemampuan beragama yang lebih baik.

Adapun pada kurikulum merdeka, PAI memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk menunjang kegiatan asesmen, pendidik juga diharuskan untuk memiliki pandangan berupa ukuran tersendiri supaya prinsip asesmen dalam mata pelajaran PAI bisa tercapai. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka adalah hasil evolusi dari kurikulum 2013 yang sebelumnya telah dirancang guna mengoptimalkan hasil pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.⁴

Berbicara mengenai hasil belajar, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap peserta didik. Salah satunya yakni dengan melakukan penilaian formatif. Penilaian formatif sendiri yakni suatu bentuk penilaian yang penting dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memantau kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik untuk bisa menyempurnakan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan dalam sebuah program yang harus diperbaiki. Penilaian formatif ini memiliki

efek positif yang besar pada siswa, terutama dalam memberikan umpan balik, serta memiliki tujuan untuk mengevaluasi suatu proses pembelajaran yang maju sekaligus sebagai pembenahan hasil belajar siswa.⁵

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Formatif

Penilaian formatif bersumber dari kata *formative*. Kata *formative* merupakan bentukan dari kata “form” yang menurut Daryanto dimaknai sebagai penilaian yang diberikan di tengah-tengah proses pembelajaran kelas. Istilah asesmen ini juga familiar disebut sebagai penilaian formatif yaitu penilaian yang mana dirancang untuk menentukan seberapa banyak materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru dan seberapa banyak materi yg dipahami atau dikuasai oleh para siswa. Upaya dilaksanakannya penilaian formatif tidak lain untuk mengevaluasi kapasitas seorang siswa supaya bisa memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁶

⁴ Fitri Sagita Mawaddah and Fakultas Keguruan dan, “Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8.

⁵ Putri Zalika Laila M.K, “Peran Penilaian Formatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa, Sebuah

Tinjauan Pustaka,” *Syifa’ MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 5, no. 1 (2014): 57, <https://doi.org/10.32502/sm.v5i1.1424>.

⁶ Miftahul Ihsan, Maemonah, “ Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada

penilaian formatif diberikan sebagai bagian dari program pengajaran dan pembelajaran akhir supaya peserta didik dapat mengevaluasi kinerja mereka sendiri. Guru seharusnya dapat menyempurnakan kurikulum serta metodenya untuk diimplementasi melalui upaya penilaian formatif. Penilaian formatif sering diujikan secara berkala. Penilaian formatif yang dilakukan secara berkala ini merupakan suatu praktik umum dalam dunia pendidikan. Penilaian ini dilakukan setelah setiap pelajaran atau subtopik selesai dibahas. Penilaian formatif dalam pendidikan sering disebut "Penilaian Harian." Tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan yang masih ada dari peserta didik, serta mengukur presentase keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian formatif juga digunakan untuk meninjau kemajuan siswa selama kegiatan mengajar. Selain itu, Penilaian formatif juga digunakan sebagai suatu sarana untuk mengevaluasi kemajuan siswa selama kegiatan instruksional,

mengetahui umpan balik untuk peningkatan program, mengidentifikasi ranah-ranah yang sekiranya membutuhkan pengembangan guna meningkatkan hasil belajar, serta memasitikan semua prosedur evaluasi pembelajaran terlaksana melalui pengimplementasian penilaian formatif.⁷

Menurut Kaufeldt, penilaian formatif itu berpusat pada setiap keterampilan dasar yang memastikan bahwa siswa terus mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk memenuhi tujuan mereka.⁸ Dari sebuah upaya penilaian, seorang guru mampu membuat rencana pembelajaran yang ampuh. Hal ini dilakukan guna menilai pemahaman peserta didik ketika dan setelah menjalani aktifitas pembelajaran.

Hasil Belajar Aspek Kognitif

Hasil belajar menurut Sudjana (2011) adalah keterampilan yang didapatkan peserta didik ketika menjalani pengalaman pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar yakni keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari modifikasi perilaku

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Iv Sdn Sekumpul 1 Martapura," *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 13, No. 2, (2023). 82

⁷ M. Ilyas Ismail, "Pengaruh Intensitas Penilaian Formatif Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Mengontrol Pengetahuan Awal

Siswa," *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, t.t., 62.

⁸ Martha Kaufeldt, *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*, trans. oleh Hendaro Raharjo (Indeks, 2008).

mereka sendiri selama mengikuti proses pembelajaran. Komponen penting lain dari domain kognitif adalah hasil belajar yang memungkinkan seorang guru untuk mengamati perubahan pada siswa mereka setelah melakukan instruksi dan kegiatan belajar. Dari perspektif siswa, kita dapat mengatakan bahwa mengevaluasi hasil belajar menandai kesimpulan dari proses instruksional yakni kegiatan pembelajaran.⁹

Pada aktifitas pembelajaran, sebagai upaya mengetahui hasil belajar peserta didik yakni dengan mengikuti instruksi dari kegiatan belajar. Hal itu adalah cara guna mengetahui seberapa baik kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran. Proses berinteraksi dengan semua keadaan di sekitar siswa yang pada dasarnya berubah pada definisi pembelajaran yang luas dan menyeluruh.¹⁰

Perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mengikuti kelas dikenal sebagai hasil belajar. Hal tersebut tercakup dalam 3 ranah yakni *pertama* ranah kognitif

yang meliputi skill menghafal, pemahaman, aplikasi, analisis, serta penilaian atau evaluasi. *Kedua*, ranah afektif yang meliputi penilaian, penerimaan, organisasi, partisipasi, serta karakterisasi. *Ketiga*, ranah psikomotor yang meliputi gerakan kompleks, gerakan terbimbing, gerakan biasa, kreatifitas, persepsi, serta kesiapan. Adapun nilai atau angka digunakan untuk mengekspresikan hasil.¹¹ Mengacu pada penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa hasil belajar yakni perwujudan suatu perilaku belajar dari peserta didik yang tervisualisasi dalam beberapa hal seperti sikap, kebiasaan, perubahan, kemampuan, keterampilan, kemampuan, serta pengamatan.

Tujuan pembelajaran yang melibatkan proses mental atau kerja otak dikenal sebagai tujuan pembelajaran kognitif. Menurut Djameluddin, domain kognitif mencakup semua upaya yang terkait dengan aktivitas mental. Penjelasan diatas menunjukkan hubungan antara hasil belajar kognitif dan

⁹ Muhamad Abror, "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA VIRTUAL REALITY GRAZIE AERIAL SKY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL," 2017.

¹⁰ Rizky Al Fajar Taufik Abdullah Attamimi, Rizki Fauzia Ahmad, "Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring,"

Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 7, no. 1 (2023): 152, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>.

¹¹ Ulfah Ulfah and Opan Arifudin, "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Al-Amar (JAA)* 2, no. 1 (2021): 6, <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>.

keterampilan berpikir, seperti kapasitas untuk menghafal, pemahaman, aplikasi, analisis, penilaian, dan evaluasi. Mulai dari tingkat terendah hingga tingkat terbesar, ada enam komponen atau tingkat proses berpikir yang berbeda yang membentuk hasil belajar kognitif. Berikut uraian keenam tingkatan atau ciri hasil belajar kognitif:

1. Pengertian
2. Penerapan
3. Analisis
4. Sintesis
5. Penilaian
6. Evaluasi

Tujuan dari komponen kognitif itu bermuara pada *skill* berpikir yang mengandung keterampilan intelektual dasar contohnya mengingat hingga skill dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mengaplikasikannya ke berbagai gagasan, ide, prosedur, maupun metode yang telah dipelajari guna memecahkan permasalahan tersebut. Pengetahuan ini didasarkan pada enam tingkat dari hasil belajar kognitif yang sebelumnya telah dijelaskan. Maka dari itu, ranah kognitif adalah subtaksonomi yang

menggambarkan proses berpikir yang umumnya diawali dari tingkatan rendah menuju pada tingkat berpikir tertinggi yakni evaluasi.¹²

Sebagai upaya memaksimalkan hasil belajar pada saat menjalani aktifitas pembelajaran, dibutuhkan pendekatan yang cocok dan tepat. Adapun mengenai upaya menerapkan teori belajar kognitif pada aktifitas pembelajaran yakni sebagai berikut,

1. Pengalaman wawasan, yaitu sering dikenal sebagai pemahaman dengan cara melihat. Siswa harus mampu mencermati selama proses pembelajaran, yang melibatkan pemahaman hubungan antara berbagai komponen suatu objek atau peristiwa.
2. Pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*). Produksi wawasan selama proses pembelajaran akan sangat terbantu oleh komponen-komponen yang bermakna. Siswa akan merasakan sangat terbantu dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, pelajaran yang diperoleh siswa harus masuk akal bagi mereka yang

¹² Suhartono Suhartono and Rosi Patma, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui

Penerapan Metode Advokasi," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.309>.

berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

3. Perilaku disposif, yakni suatu tindakan pasti yang mempunyai tujuan yang jelas. Jika siswa sudah mengetahui tujuan jelas yang ingin dicapainya, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar. Oleh sebab itu, guru harus membantu siswa dalam memahami tujuan dan arah yang jelas.
4. Prinsip ruang hidup yaitu suatu tindakan seorang individu dipengaruhi oleh lingkungannya dan tempat yang ditinggali. Dengan demikian, materi yang diajarkan harus relevan dengan keadaan dan lingkungannya di dalam kehidupan masing-masing individu.
5. Transferensi dalam pembelajaran atau proses penerapan pola perilaku dari satu rangkaian keadaan pembelajaran dengan keadaan lainnya. Pembelajaran akan ditransfer ketika pemahaman suatu objek dilepaskan dari satu konfigurasi dan ditempatkan di konfigurasi lain dalam

urutan yang tepat. Jadi, jika seorang siswa telah memahami dasar-dasar suatu topik dan menemukan generalisasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalahnya dalam konteks yang berbeda, maka transfer pembelajaran itu telah terjadi.¹³

Penerapan Asesmen Kognitif pada Pembelajaran Materi PAI Kurikulum Merdeka

Mengenai pelaksanaan asesmen merdeka, dalam pengimplementasiannya itu mempunyai bentuk maupun jenis yang lebih merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum sebelum-sebelumnya. Pelaksanaan asesmen ini berguna untuk mengetahui perkembangan program dari bidang studi karena program yang sudah memiliki struktur dan rencana yang matang akan menghasilkan produk terbaik. Adapun mengenai pengimplentasian asesmen berbasis kurikulum merdeka, terdapat 5 prinsip yang menyertai diantaranya yakni,¹⁴

¹³ Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 212, <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>.

¹⁴ Nurul Azizah, Zuhrotul Mufidah, and Rosendah Dwi Maulaya, "Pengembangan Aasesmen Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2023*, 2023, 11–24.

1. Pada penerapannya, asesmen merupakan bagian harmoni dari langkah-langkah pembelajaran. Mengenai pelaksanaannya, pendidik melakukan asesmen pada awal semester dari kegiatan belajar mengajar guna merancang cara belajar yang selaras dengan kemampuan peserta didik secara umum. Pendidik nantinya akan menciptakan aktifitas pembelajaran yang mengacu terhadap tujuan pendidikan yang hendak diraih, sehingga dapat menimbulkan *feedback* terhadap peserta didik agar menjadi sosok yang terbaik.
2. Pelaksanaan asesmen dilakukan berdasarkan fungsinya, di antaranya seperti pendidik membuat konsep mengenai tujuan aktifitas pembelajaran pada saat membuat asesmen dan menjelaskan maksud dari pelaksanaan asesmen yang dilakukan di awal semester kepada peserta didik. Kemudian pendidik memakai teknik asesmen yang beraneka ragam berdasarkan tujuan dan fungsi asesmen.
3. Asesmen dibuat secara proporsional, adil, valid, serta dapat dipercaya. Misanya seperti pendidik memberikan kesempatan untuk menelaah materi guna menginteraktifkan proses pembelajaran; pendidik menentukan indikator dari kesuksesan yang kemudian diinformasikan terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui ekspektasi yang diinginkan pendidik untuk dicapai oleh peserta didik; pendidik melakukan upaya kolaborasi guna mendesain asesmen, sehingga bisa memakai kriteria yang sama dan tentunya selaras dengan tujuan asesmen; pendidik mendayagunakan hasil asesmen yang sudah didapatkan untuk diproyeksikan kedepannya guna menentukan tindak lanjut seperti apa yang harus dilakukan pada kegiatan pembelajaran.
4. Laporan mengenai asesmen itu bersifat informatif dan sederhana. Contohnya yakni pendidik membuat laporan mengenai peningkatan pembelajaran dengan ringkas, mendisplay informasi yang paling penting agar dapat dipahami oleh orang tua maupun peserta didik, pendidik memberikan *feedback* terhadap siswa guna didiskusikan dan ditindaklanjuti bersama wali murid secara berkala.
5. Hasil asesmen yang telah diperoleh dijadikan sebagai acuan untuk melakukan refleksi. Contohnya yakni pendidik memberikan kesempatan berupa waktu untuk terhadap peserta didik guna membaca, melakukan analisis, serta merefleksikan hasil asesmen; hasil asesmen yang telah diperoleh dijadikan

bahan oleh pendidik untuk melakukan diskusi mengenai hal-hal yang kurang untuk dilakukan upaya perbaikan; menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik guna menjadi sosok yang bermoral, berkepribadian integrasi, luhur, berkahlak mulia, serta berilmu; Menumbuhkembangkan SDM yang mempunyai nasionalisme, profesional, serta mempunyai kompetensi yang bermakna agar dapat berperan dalam kepentingan negara maupun bangsa; mengembangkan teknologi, ilmu, maupun seni pada ilmu pendidikan dan beberapa disiplin ilmu yang lain; mewujudkan peran yang aktif pada pembangunan ekosistem masyarakat yang agamis, cinta damai, adil dan makmur, demokratis, menyukai ilmu, bermanfaat bagi sesama, serta memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME.

Mengacu pada lima prinsip yang telah peneliti paparkan diatas, sebagai upaya melancarkan upaya asesmen terhadap peserta didik perlunya melaksanakan langkah-langkah berikut ini.¹⁵

1. Menentukukan dan menyusun tujuan kegiatan pembelajaran secara jelas.

2. Menentukan dan merumuskan jenis Penilaian apa yang hendak digunakan sebagai upaya mencermati dan mengamati tingkah laku peserta didik yang hendak diuji.
3. Membuat instrumen Penilaian yang selaras dengan tujuan dilakukannya Penilaian atau asesmen guna mengukur, menilai, serta mengevaluasi tingkah laku peserta didik yang hendak diuji.
4. Hasil Penilaian atau asesmen yang telah dilakukan kemudian diproses, serta diselaraskan berdasarkan indikator-indikator dari tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan di awal.

Setelah upaya asesmen formatif telah dilakukan berdasarkan langkah-langkah diatas, Ada beberapa hal yang perlu dicoba sebagai tindak lanjut yakni apabila peserta didik mampu memahami materi, kegiatan pembelajaran bisa dilanjutkan guna memasuki pada materi baru. Akan tetapi jika peserta didik belum bisa memahami materi pada bagian-bagian tertentu, bagian tersebut perlu

¹⁵ Miftahul Ihsan and Maemonah, "Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV

SDN Sekumpul 1 Martapura," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13 (2) (2023): 79–90, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>.

diulang lagi penjelasannya kepada peserta didik.¹⁶

Adapun mengenai pengimplementasian asesmen sesuai bentuknya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa hal mengenai kendala yang menyertai. Terdapat asesmen sikap pada pembelajaram ilmu Pendidikan Agama Islam atau yang biasa disebut dengan *self asesmen*. Beberapa kendala dalam pengimplementasian asesmen, dimana pendidik mengalami sebuah kendala dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik satu persatu dikarenakan waktu yang terbatas serta sulitnya membimbing peserta didik untuk berperilaku selaras dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, perkara tersebut dapat dialternatifi dengan cara melakukan penilaian sejawat. Dengan cara demikian, pendidik tinggal mengumpulkan penilaian berupa data-data dari peserta didik itu sendiri.¹⁷

Mengenai asesmen formatif, sebenarnya memang lebih berfokus pada ranah kognitif.¹⁸ Asesmen ini berfungsi untuk mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik maupun informasi terkait karakteristiknya.¹⁹ Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk melakukan pengukuran asesmen kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yakni lewat Penilaian lisan seperti tugas maupun soal yang diajukan pendidik pada saat maupun pasca pembelajaran, tertulis seperti esai dan soal-soal, maupun asesmen proyek. Adapun mengenai penelitian asesmen berbasis proyek itu dilaksanakan guna mengukur seberapa jauh tingkat berpikir kritis dari peserta didik. Pada pengimplementasian asesmen tersebut, pendidik berperan sebagai fasilitator semata.²⁰

Adapun pengimplementasian asesmen kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga bisa dilakukan dengan

¹⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 82–83.

¹⁷ R. Nurhayati et al., “Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menerapkan Self-Assessment Di Madrasah Allyah Negri 4 Bone,” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai 2* (2023): 32–38, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>.

¹⁸ Arikunto and Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 45.

¹⁹ Mardapi and Djamari, *Pengukuran Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medica, 2012), 40.

²⁰ Wiga Ananda and Maemonah Maemonah, “Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Menengah Pertama,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6564–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>.

model asesmen portofolio. Asesmen portofolio itu memiliki fungsi guna menumbuhkan pemahaman serta aktifitas pada kegiatan pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam. Asesmen model portofolio dianggap menyenangkan, hal ini dikarenakan asesmen tersebut bisa membuat aktifitas kegiatan belajar mengajar lebih interaktif.²¹

KESIMPULAN

Teknik Penilaian Formatif dilakukan untuk mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik melalui upaya asesmen kognitif pada hasil belajar peserta didik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya pengimplementasian asesmen kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan lewat penggunaan model asesmen portofolio, penilaian lisan, tertulis, maupun asesmen proyek.

²¹ Hamzah Usaid Uzza and Dwi Setia Kurniawan, "Studi Komparasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhamad. "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA VIRTUAL REALITY GRAZIE AERIAL SKY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL," 2017.
- Ananda, Wiga, and Maemonah Maemonah. "Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Menengah Pertama." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6564–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>.
- Arikunto, and Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azizah, Nurul, Zuhrotul Mufidah, and Rosendah Dwi Maulaya. "Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2023*, 2023, 11–24.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Slameto. *BELAJAR & FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI*. Cet 6. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2020.
- Idawati, Idawati. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Kelas XI. IPA. I SMAN 2 Lengayang." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3773–78. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1058>.
- Ihsan, Miftahul, and Maemonah. "Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah," *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 91–108.

- Pada Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13 (2) (2023): 79–90. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>.
- Kaufeldt, Martha. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*. Diterjemahkan oleh Hendarto Raharjo. Indeks, 2008.
- Laila M.K, Putri Zalika. “Peran Penilaian Formatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa, Sebuah Tinjauan Pustaka.” *Syifa’ MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 5, no. 1 (2014): 56. <https://doi.org/10.32502/sm.v5i1.1424>.
- M. Ilyas Ismail. “Pengaruh Intensitas Penilaian Formatif Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa.” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, t.t.
- Mardapi, and Djamar. *Pengukuran Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medica, 2012.
- R. Nurhayati, Sudirman P, Sartina, Agus Suwito, Diarti Andra Ningsih, Hasratul Janna, and Fajar Rahmat. “Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menerapkan Self-Assessment Di Madrasah Allyah Negri 4 Bone.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 2 (2023): 32–38. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>.
- Sagita Mawaddah, Fitri, and Fakultas Keguruan dan. “Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.
- Suhartono, Suhartono, and Rosi Patma. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 10–19. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.309>.
- Taufik Abdullah Attamimi, Rizki Fauzia Ahmad, Rizky Al Fajar. “Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 139. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>.
- Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. “Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Al-Amar (JAA)* 2, no. 1 (2021): 6. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>.
- UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUNLIK INDONESIA 1945*
- Uzza, Hamzah Usaid, and Dwi Setia Kurniawan. “Studi Komparasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah.” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 91–108.
- Wisman, Yossita. “Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 209–15. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>.